

BAB I
PENDAHULUAN
PENGARUH PERMAINAN RABA RASA (*TACTILE PLAY*) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
(Penelitian Pre Eksperimen di TK PGRI Parungponteng Kecamatan
Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya)

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pada masa kanak-kanak juga dapat disebut masa paling peka dan masa keemasan karena pada masa ini anak lebih mudah untuk menerima rangsangan dari lingkungan dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang akan menentukan keberhasilan anak dikemudian hari. Mengingat usia anak TK merupakan usia bermain, maka bermain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, bahasa, dan motorik.

Perkembangan motorik adalah perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organism dan lingkungan individu. Menurut Hurlock (1978: 150) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat

Ai Sari Agustina, 2012

Pengaruh Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Dengan terkoordinasinya kemampuan motorik anak, maka anak tidak akan merasa kakau dalam menggerakkan kaki dan tangannya.

Senada dengan hal tersebut Bredekamp dalam (Solehudin, 2000: 47) berpendapat bahwa bagi anak gerakan-gerakan fisik tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri dan perkembangan aspek kognisi. Perkembangan motorik halus anak yang kurang baik akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord (Endah, 2008). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*).

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan mengenggam sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Hurlock (1978) memaparkan pentingnya perkembangan motorik terhadap perkembangan individu sebagai berikut:

- a. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang *fringer* (terpinggirkan).

Berdasarkan hasil penelitian Mayke (2007: 2) bahwa motorik halus penting karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menggambar hingga menarik garis. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan

kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan merasa bosan, jenuh, putus asa dan tidak mau melakukan kegiatan yang lainnya. Hasil yang serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana pada tahun 2004 bahwa sebagian besar anak usia dini belum mengakses program-program pendidikan yang ada untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk anak usia dini. Menurut Mollie dan Russell Smart (2007) perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa kehidupannya.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan, yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus nampaknya belum berkembang secara optimal. Khususnya dalam menggenggam pensil, gunting dan menarik garis, bahkan untuk menulis pun anak masih memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Pembelajaran di TK PGRI Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya lebih menitik beratkan satu media saja yaitu LKS (lembar kerja siswa). Bahkan lebih parah lagi, guru lebih cenderung mengajarkan anak untuk belajar calistung (baca, tulis, hitung). Sehingga perkembangan motorik halus anak kurang optimal.

Agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik diperlukan adanya stimulasi yang tepat yang dapat menunjang perkembangannya secara optimal, salah satunya melalui kegiatan bermain raba rasa (*Tactile Play*). “Permainan raba rasa merupakan kegiatan bermain yang dapat merangsang indera peraba anak melalui tangan benda-benda dengan tekstur yang berbeda, sehingga menghasilkan sensasi yang berbeda jika diraba dan dirasakan melalui tangan” (Lubis, 2001: 28).

Permainan raba rasa (*tactile play*) merupakan salah satu bentuk permainan sensorimotor yang lebih menekankan pada pengembangan motorik halus atau gerakan otot halus. Menurut Sara Smilansky (winarsih, 2010) permainan sensorimotor yaitu kegiatan yang menggunakan gerakan otot kasar dan otot halus serta mengekspresikan seluruh indra tubuh untuk mendapatkan rasa dari seluruh indra.

Permainan raba rasa (*Tactile Play*) sangatlah penting bagi pengembangan kemampuan motorik halus anak, karena dengan permainan ini anak akan merasa senang dan tertarik untuk belajar. Jenis permainan ini adalah jenis permainan yang dapat menghidupkan syaraf-syaraf taktil ditangan melalui permainan pasir, plastisin, air dan tanah liat yang lentur.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini agar anak siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian mengenai hal tersebut. Maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak”**.

B. Rumusan Masalah

Anak hendaknya memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, terutama mengembangkan motorik halus. Agar perkembangan motorik halus berkembang dengan baik, tentunya harus difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Atas permasalahan tersebut, batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh permainan raba rasa (*Tactile Play*) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia Taman Kanak-kanak.

Kemudian agar penelitian ini lebih terarah maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan motorik halus pada anak di TK PGRI Parungponteng sebelum diberi perlakuan berupa permainan raba rasa (*tactile play*)?
2. Bagaimanakah kemampuan motorik halus di TK PGRI Parungponteng setelah diberi perlakuan berupa permainan raba rasa (*tactile play*)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa permainan raba rasa (*tactile play*) terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK PGRI Parungponteng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1. Tujuan umum dari masalah ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh permainan raba rasa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK.
2. Tujuan khusus dari masalah ini adalah sebagai berikut:
 - a. Memperoleh gambaran tentang kemampuan motorik halus anak di TK PGRI Parungponteng sebelum menggunakan permainan raba rasa (*tactile play*).
 - b. Memperoleh gambaran tentang kemampuan motorik halus anak di TK PGRI Parungponteng setelah menggunakan permainan raba rasa (*tactile play*).
 - c. Memperoleh gambaran tentang pengaruh permainan raba rasa (*tactile play*) terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK PGRI Parungponteng?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu informasi tentang pengaruh permainan raba rasa (*tactile play*) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang permainan raba rasa (*tactile play*) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi Guru

Dengan permainan raba rasa (*tactile play*) diharapkan proses peningkatan kemampuan motorik halus anak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, permainan raba rasa (*tactile play*) inipun dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya TK PGRI Parungonteng dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan raba rasa (*tactile play*).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah:

1. Motorik halus

Menurut Daeng (1996: 120) “motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan

tangan serta kemampuan pengendalian gerak yang yang baik, yang memungkinkan melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakan”.

Menurut Sujiono (2008: 1.13) “keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang gerakannya hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat”.

Lebih lanjut Yudha dan Rudyanto (2004: 147) mendefinisikan bahwa “motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukan kelereng”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motorik halus adalah suatu aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan anak tidak terlalu membutuhkan tenaga yang kuat namun lebih terpaku pada koordinasi mata dan tangan serta kelenturan otot jari-jemari anak.

2. Permainan raba rasa

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan permainan raba rasa adalah suatu permainan yang dapat merangsang indra peraba anak yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK PGRI Parungponteng. adapun kegiatan bermain raba rasa ini dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti plastisin yang liat dan lentur, butiran pasir yang halus, atau semburan air yang menimbulkan sensasi menyenangkan dikulit tubuh anak (Lubis, 2001: 28).

F. Asumsi

Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Motorik halus merupakan kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukan kelereng (Yudha dan Rudyanto, 2004: 147).
2. Bermain raba rasa adalah kegiatan bermain yang dapat merangsang indera peraba anak melalui benda-benda dengan tekstur yang berbeda, sehingga menghasilkan sensasi yang berbeda jika diraba dan dirasakan melalui tangan. Benda-benda tersebut di antaranya seperti plastisin yang liat dan lentur, butiran pasir halus, atau semburan air yang menimbulkan sensasi menyenangkan dikulit tubuh anak (Lubis, 2001: 28).

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sudjana (1987: 49) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah atau belum meyakinkan, perlu diuji atau dibuktikan melalui data dan fakta di lapangan”.

Berikut ini dirumuskan mengenai hipotesis nol dan alternatif sebagai jawaban sementara penelitian mengenai efektifitas permainan raba rasa (*tactile play*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia TK

$\alpha = 0,05$, yaitu:

Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan permainan raba rasa terhadap kemampuan motorik halus anak TK.

Ho: $\mu^D \leq 0$

Ai Sari Agustina, 2012

Pengaruh Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan permainan raba rasa terhadap tingkat kemampuan motorik halus anak TK.

Ha: $\mu^D \geq 0$

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian ini adalah metode pre eksperimen yaitu *one grup pre test-post test*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa pembandingan. Disain ini melakukan pengukuran sebelum adanya perlakuan dan setelah adanya perlakuan diberikan.

Untuk lebih jelasnya tergambar sebagai berikut:

Tabel 1.1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Arikunto, 2002:78)

Keterangan :

O₁ : pre-test, tes sebelum diberikan perlakuan

X : perlakuan, dalam hal ini permainan raba rasa (*tactile play*)

O₂ : post-test, tes sesudah diberikan perlakuan

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah TK PGRI Parungponteng di Jalan Raya Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.

2. Sampel Penelitian

Sementara sampel yang diambil adalah anak TK sejumlah 10 orang.

J. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi terstruktur pada anak berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap data. Dalam teknik pengumpulan data peneliti bersifat partisipatif kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif.